BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya usia menjadi tua, terjadi berbagai perubahan-perubahan pada setiap individu, termasuk perubahan secara psikologis. Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia itu sendiri (Andesty *dkk.*, 2018)

Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Lanjut usia yang dapat terus menjalin interaksi sosial dengan baik adalah lansia yang dapat mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi. Interaksi sosial yang buruk pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dimana hal tersebut akan menyebabkan lansia merasa terisolir sehingga lansia jadi suka menyendiri dan akan menyebabkan lansia depresi (Andesty *dkk.*, 2018).

Bentuk interaksi sosial yang dilakukan lansia terdiri dari tiga jenis yaitu interaksi antara individu dan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi individu dengan individu terjadi pada saat dua individu bertemu, walaupun tanpa tindakan dalam interaksi tersebut. Hal yang penting dalm interaksi antar individu adalah individu harus menyadari bahwa ada pihak lain yang menimbulkan perubahan pada diri individu tersebut, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Interaksi individu dengan kelompok berupa terjadinya interaksi seseorang dengan satu kelompok masyarakat, contohnya seorang laki-laki yang akan menikah berperan sebagai individu yang berinteraksi dengan keluarga wanita sebagai kelompok. Interaksi kelompok dengan kelompok terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Ciri-ciri kelompok meliputi adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu, komunikasi antarpelaku

dengan menggunakan simbol-simbol, dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, serta tujuan tertentu (Sunaryo, 2015).

Masalah lain yang dihadapi oleh lansia adalah terjadinya gangguan kognitif. Otak sebagai organ kompleks, pusat pengaturan sistem tubuh dan pusat kognitif merupakan salah satu organ tubuh yang rentan terhadap proses penuaan. Fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah atau faktor penyakit karena akibat dari bertambahnya usia. Salah satu kemunduran yang terjadi pada lansia yaitu gangguan kemampuan kognitif berupa menurunnya daya ingat atau memori (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020).

Penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri (*care dependence*) pada lansia (Setiarsih & Syariyanti, 2020). Lansia dengan gangguan kognitif mampu menjalani aktifitasnya dalam kegiatan sehari-hari tetapi sedikit mengalami kesulitan, biasanya dengan kemampuan memorinya, seperti kesulitan mengingat nama orang yang mereka temui baru-baru ini dan kesulitan mengikuti aliran percakapan. Mengatasi kesulitan-kesulitan mereka dengan mengkompensasinya menggunakan alat bantu berupa catatan dan kalender. Dalam hal ini, individu tidak bisa lagi menyediakan kebutuhan hidup mereka sendiri dan mereka akan jatuh pada ketergantungan dengan lingkungan sekitarnya (Setiarsih & Syariyanti, 2020).

Menurunnya fungsi kognitif pada lansia dapat mengakibatkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Dan sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari (Stanley & Beare, 2012).

Menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari (Lestari *dkk.*, 2020)

Penurunan fungsi kognitif yang berdampak dengan berkurangnya interaksi sosial tersebut menjadi satu masalah yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah populasi lansia. Secara global, populasi lansia di seluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) sebagaimana dikutip dalam Friska *dkk.* (2020)memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050. Di Indonesia termasuk negara yang akan masuk ke dalam negara berstruktur penduduk tua, karena persentase penduduk lansia yang telah mencapai 7,6% dari total penduduk dan diproyeksikan akan meningkat dua kali lipat menjadi 15,77% pada tahun 2035(Kemenkes RI, 2022). Sementara itu, jumlah lansia di Provinsi Gorontalo menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2022 terdapat 124.761 jiwa penduduk lansia dan yang paling banyak penduduk lansia di kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 42.257 jiwa (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2023).

Masalah interaksi sosial pada lansia ini belum tersedia data prevalensinya, namun beberapa penelitian sebelumnya mendapati bahwa interaksi sosial ini menjadi masalah yang cukup kruisial pada diri lansia, terlebih pada lansia yang tinggal di panti sosial. Manafe & Berhimpon (2022)yang melakukan penelitian pada lansia di UPTD Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Kota Manado didapati bahwa 41,7% mengalami interaksi sosial kurang baik, hal ini disebabkan karena mereka mengurung diri tidak mau berbaur dengan lansia yang lain, lansia di panti juga memiliki kualitas hidup yang kurang dari aspek hubungan sosial bersama keluarga.

Sementara itu, penelitian Siagian & Sarinasiti (2022) pada lansia di Kecamatan Cigondewah Kaler mendapati bahwa 39,7% lansia mengalami

interaksi sosial yang kurang. Penurunan interaksi sosial lansia biasanya diawali dari memburuknya kondisi fisik pada lansia, seperti penurunan pendengaran, penglihatan dan penurunan ingatan yang disertai penyakit dan masalah psikososial seperti masalah konsep diri yang menurun terutama harga diri sehingga kepercayaan diri menurun. Penurunan kondisi fisik ini tak jarang menyebabkan menurunnya kualitas Kesehatan dan tingkat kepuasan yang dimiliki juga berkurang.

Peneliti kemudian melakukan pengambilan data di LKS Beringin yang berada di Limboto Kabupaten Gorontalo. Didapatkan data bahwa di dalam panti terdapat 14 orang lansia yang tinggal dan dirawat, sedangkan lansia di luar panti yang terdaftar sebanyak 141 orang yang menjadi lansia binaan. Dengan demikian terdapat 155 orang lansia yang dibina di LKS Beringin. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengelola panti bahwa terdapat beberapa orang lansia dalam maupun panti yang terlihat sering menyendiri, jarang bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Peneliti kemudian melakukan wawancara pada 6 orang lansia di LKS Beringin, didapatkan bahwa 4 orang diantara mereka mengalami penurunan fungsi kognitif yang ditandai dengan adanya lansia yang lupa dengan tanggal lahirnya serta lupa tanggal dan bulan apa sekarang. Lansia tersebut terjadi perubahan dalam berperilaku antar lingkungan sosialnya, diantaranya lansia ada yang melakukan percakapan tanpa mau bertatap muka, lansia yang tidak pernah mengikuti kegiatan panti dan juga ada lansia yang memilih untuk diam bila diajak bercakap-cakap.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di LKS Beringin”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. LKS Beringin didapatkan data bahwa di dalam panti terdapat 10 orang lansia yang tinggal, sedangkan lansia di luar panti yang terdaftar sebanyak 130 orang. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengelola panti bahwa terdapat beberapa orang lansia dalam maupun panti yang terlihat sering menyendiri, jarang bergaul dengan orang-orang disekitarnya

2. Terjadi perubahan ketika seseorang memasuki usia lanjut. Kesulitan dengan fungsi ingatan atau dalam mengekspresikan secara verbal atau berbicara merupakan bentuk-bentuk penurunan fungsi kognitif. Menurunya fungsi kognitif pada lansia dapat mengakibatkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Interaksi sosial yang buruk pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dimana hal tersebut akan menyebabkan lansia merasa terisolir sehingga lansia jadi suka menyendiri dan akan menyebabkan lansia depresi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimanakah fungsi kognitif pada lansia di LKS Beringin?
2. Bagaimanakah kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin?
3. Apakah ada hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi fungsi kognitif pada lansia di LKS Beringin.
2. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin.
3. Menganalisis hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi profesi keperawatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawatan pada lansia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan terutama keperawatan untuk meningkatkan fungsi kognitif dan peningkatan kemampuan interaksi sosial pada lansia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa keperawatan mengenai fungsi kognitif dan peningkatan kemampuan interaksi sosial pada lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta referensi dan bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya.